

## **PENGARUH FILM KARTUN TERHADAP KEMAMPUAN BERCERITA ANAK USIA 4 SAMPAI 5 TAHUN PADA PAUD NURHIDAYAH**

Sukmawati Sukri<sup>1</sup>, Gusnawaty<sup>2</sup>, Nurhayati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

<sup>1</sup>sukmawatisukri@yahoo.co.id

<sup>2</sup>gusnawaty@fs.unhas.ac.id

nurhayati\_syair@yahoo.com

### **Abstract**

This study aims to describe the effect of cartoon films on the ability to tell children aged 4 to 5 years and other factors that affect the ability to say to children aged four until five years. The method used in this study is a method that combines qualitative and quantitative methods using experimental design. The population of 30 PAUD Nurhidayah students in Barru Regency and the number of samples in this study were 46% of the people, which consisted of two groups, namely the experimental group and the control group. The instruments used in this study were observation, preliminary and final tests, interviews for the control group and the experimental group, interviews with class teachers and students' parents. The results of this study indicate that the influence of cartoon films on the ability to tell children aged four until five years has increased both in the experimental group and in the control group. It is proven that in the experimental group 42.86% of children scored excellent categories, 57.14% with good types, while in the control group 37.50% the categories were not good, 5.88% categories failed. The average increase in the experimental group from pretest to posttest was 14.29%. The average pretest value of the experimental group was 58.29%, while the mean score of the posttest was 86.86%. The mean score of the pretest in the control group was 35.43%, and the posttest means the score was 44.00%. Another factor that affects the storytelling ability of children aged 4 to 5 years is a habit. The habit of storytelling at home and the habit of storytelling during the research fostered courage and confidence in children to tell stories.

**Keywords:** Cartoon film, ability to tell stories, children aged four until five years.

### **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan kunci pokok bagi kehidupan manusia di dunia ini. Karena bahasa merupakan sumber daya dalam kehidupan, dengan bahasa, orang bisa berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan sarana untuk menyampaikan informasi atau mengungkapkan pikiran, perasaan, gagasan (Nurhayati, 2010, Gusnawati et al., 2017). Pemerolehan bahasa pada anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Bahasa anak mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan yang dimulai dengan

mengucapkan satu silabel, satu kata sederhana menjadi gabungan kata yang lebih rumit. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Proses perkembangan bahasa anak melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan perubahan usianya. Anak melewati tahap perkembangan yang sama, meskipun berbeda latar belakang kehidupannya, misalnya: sosial keluarga, kecerdasan, kesehatan, dorongan, hubungan dengan teman dan sebagainya, yang turut mempengaruhinya, sehingga terjadi perbedaan (Hurllock, 1978).

Banyaknya anak-anak yang gemar menonton film animasi (kartun) seperti Upi Ipin, Diva, Sopo Jarwo, Little Bus Tayo sangat memenuhi syarat untuk dilakukan penelitian tentang pengaruh film Kartun. Peneliti mengangkat keempat film tersebut karena film-film tersebut memiliki kelebihan. Film Upi Ipin ceritanya mengandung pelajaran-pelajaran penting yang patut dicontoh anak-anak, karena ceritanya lebih mengedepankan nilai-nilai moral dan budaya ketimuran serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Film Diva memiliki cerita yang mampu meningkatkan kecerdasan emosi anak misalnya bagaimana untuk bertindak dalam situasi tertentu, mengenalkan pada anak berbagai ekspresi dan perbendaharaan kata seperti ekspresi sedih, marah, kecewa, malu. Sopo Jarwo adalah film yang menceritakan budaya asli Indonesia yang memiliki keragaman budaya, suku, bahasa, agama dan memiliki toleransi yang tinggi dengan beragam perbedaan budayanya. Tayo adalah sebuah film menceritakan tentang mobil, mengajarkan tata cara dan atauran di jalan raya, memberikan pengetahuan pada anak-anak tentang jenis-jenis kendaraan di jalan raya.

Penelitian ini khusus membahas mengenai bagaimana pengaruh film kartun (animasi) terhadap perkembangan kosakata yang digunakan anak usia 4 sampai 5 tahun dalam bercerita dan faktor lain apa yang memengaruhi kemampuan bercerita anak usia 4 sampai 5 tahun. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh film kartun (animasi) terhadap kemampuan bercerita anak usia 4 sampai 5 tahun dan faktor lain apa yang memengaruhi kemampuan bercerita anak usia 4 sampai 5 tahun.

Penelitian ini adalah penelitian yang memadukan kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan metode eksperimen yaitu penelitian yang menggunakan perlakuan untuk mempengaruhi sampel penelitian dengan anggapan akan terjadi suatu

perubahan dengan model praeksperimen atau kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (Rahman, 2017; Astari et al., 2019)). Kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak diberi perlakuan, sedangkan kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberi perlakuan. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol melalui dua tahapan, tahap *pretest* dan tahap *posttest*. *Pretest* adalah tahap awal pengambilan data sebelum pemberian audi visual (film kartun), sedangkan *posttest* adalah pengambilan data setelah pemberian audi visual (film kartun). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampel yaitu sampel dalam penelitian ditentukan oleh peneliti berdasarkan kebutuhan penelitian. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah psikolinguistik umum yang membahas tentang pemerolehan bahasa anak-anak dan dewasa.

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Novia Ernawati, Siti Mahmudah (2005) tentang “Pengaruh Film Animasi Terhadap Perkembangan Berbicara Anak” yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh film kartun terhadap perkembangan berbicara anak kelompok B Ar-Rohmah. Gita Nur Jannah, Anita Chandara Dewi (2016) tentang “Pengaruh Penggunaan Film Animasi Terhadap Keterampilan Berbicara Kelompok A TK Nurul Huda” yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media film animasi terhadap keterampilan berbicara kelompok A TK Nurul Huda. Ika Wahyu Wiranti 2015 tentang “Pengaruh Film Animasi terhadap Motivasi Belajar pada Anak TK” yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media film animasi terhadap motivasi belajar pada anak TK Islam Tunas Melati. Yuliatun Soliah, 2010. Tentang “Peningkatan Kemampuan Bercerita Menggunakan Media Film Kartun Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Mandiraja Banja

Negara". Penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan perilaku belajar siswa kelas VII F SMPN 1 Mandiraja mengalami peningkatan ke arah yang positif setelah dilaksanakannya pembelajaran bercerita dengan menggunakan media film kartun.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, yakni penelitian yang menggunakan perlakuan untuk mempengaruhi sampel penelitian dengan anggapan akan terjadi suatu perubahan. (Teng & Hasyim, 2020). Dengan model praeksperimen one group pre test-post test.

Penelitian ini dilakukan di KB (Kelompok Bermain) Paud Terpadu Nurhidayah Binaan UPTD Pendidikan SKB Kabupaten Barru. Sekolah ini dipilih sebagai objek penelitian, karena merupakan salah satu sekolah yang memiliki fasilitas pendukung dalam penggunaan dalam proses pembelajaran dan rata-rata siswa yang bersekolah di KB Paud Terpadu Nurhidayah berasal dari latar belakang keluarga ekonomi menengah, sehingga pengaruh kemampuan bercerita anak usia 4 sampai 5 tahun tidak dipengaruhi oleh latar belakang keluarga.

Jumlah populasi dalam penelitian sebanyak 30 orang anak, jumlah sampel yang akan diambil dalam karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan adalah 14 anak, 7 anak untuk kelas kontrol dan 7 anak untuk kelas eksperimen pada KB (Kelompok Bermain) Paud Terpadu Nurhidayah.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, yakni penelitian yang menggunakan perlakuan untuk mempengaruhi sampel penelitian dengan anggapan akan terjadi suatu perubahan. Dengan model praeksperimen one group pre test-post test.

Teknik pengumpulan data terdiri atas: (1) Observasi dilakukan untuk melihat proses pembelajaran bercerita yang dilakukan oleh

guru dan anak-anak di sekolah dalam hal penggunaan media film kartun. (2) Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekolah atau tempat penelitian, seperti profil sekolah, letak sekolah, guru, foto dan lain sebagainya. (3) Tes yang terdiri dari dua tahap yakni tes kemampuan awal dan tes kemampuan akhir (*posttest*). (4) Wawancara dilakukan dengan guru kelas PAUD Nurhidayah dan para orang tua anak yang menjadi sampel dalam penelitian. (5) Teknik Reka digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan. Peneliti menggunakan alat rekam berupa kamera untuk merekam percakapan saat wawancara dan untuk merekam aktifitas penelitian lainnya yang berupa cerita yang dilakukan anak-anak PAUD Nurhidayah, baik pada saat pretest maupun posttest.

Metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yakni dengan perhitungan statistik dan membandingkan kemampuan bercerita kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

### 1. Standar Deviasi

$$Sd = \sqrt{\frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N-1}}$$

### 2. Statistik inferensial

$$\bar{D} = \frac{\sum D}{N} \quad t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}}$$

(Gay, 1996:490)

## HASIL PENELITIAN

Total Nilai Pre-Test dan Post-Test  
"Kelompok Eksprimen"

N O	SAM PEL	PRE- TEST (X <sub>1</sub> )	(X <sub>1</sub> ) <sup>2</sup>	DEVIASI (D)	POST- TEST (X <sub>2</sub> )	(X <sub>2</sub> ) <sup>2</sup>	D <sup>2</sup>
1	AF	56	3.136	28	84	7.056	784
2	AR	56	3.136	36	92	8.464	1.296
3	FA	48	2.304	36	84	7.056	1.296
4	KN	68	4.624	28	96	9.216	784
5	NM	68	4.624	28	96	9.216	784
6	PR	60	3.600	16	76	5.776	256
7	RS	52	2.704	28	80	6.400	784
<b>TOTAL</b>	<b>408</b>	<b>24.128</b>	<b>200</b>	<b>608</b>	<b>53.184</b>	<b>5.984</b>	

Berdasarkan tabel di atas, hasil pretest dan posttest kelompok eksperimen mengalami peningkatan. Nilai terkecil pada saat pretest adalah 48, sedangkan nilai tertinggi adalah 68. Untuk nilai posttest nilai terendah adalah 76, nilai tertinggi 96. Jumlah nilai pretest adalah 408 dan 608 untuk nilai posttest.

Total Nilai Pre-Test dan Post-Test  
"Kelompok Kontrol"

N O	SAM PEL	PRE- TEST (X <sub>1</sub> )	DEVIASI (D)	POST- TEST (X <sub>2</sub> )	D <sup>2</sup>
1	AB	44	12	56	144
2	AS	40	4	44	16
3	CN	36	12	48	144
4	DR	32	8	40	64
5	HL	28	8	36	64
6	SM	32	8	40	64
7	SR	36	8	44	64
<b>TOTAL</b>	<b>248</b>	<b>60</b>	<b>308</b>	<b>560</b>	

Berdasarkan tabel di atas, hasil pretest dan posttest kelompok kontrol juga mengalami peningkatan. Nilai terendah pada saat pretest adalah 28, sedangkan nilai tertinggi adalah 68. Untuk nilai posttest nilai terendah adalah 44, nilai tertinggi 48. Jumlah nilai pretest adalah 248 dan 308 untuk nilai posttest.

	Pretest	Posttest
Nilai Rata-Rata	58,29	86,86
Standar Deviasi	7,61	7,90

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata pretest kelompok eksperimen adalah 58,29, sedangkan nilai rata-rata posttest kelompok eksperimen adalah 86,86 dengan demikian ada peningkatan kemampuan bercerita anak usia 4 sampai 5 tahun pada kelompok eksperimen. Standar deviasi kelompok pretest eksperimen adalah 7,61, sedangkan standar deviasi posttest kelompok eksperimen adalah 7,90.

	Pretest	Posttest
Nilai Rata-Rata	35,43	44,00
Standar Deviasi	5,38	6,53

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata pretest kelompok kontrol adalah 35,43. Nilai posttest 44,00. Dengan demikian ada peningkatan kemampuan bercerita anak usia 4 sampai 5 tahun pada kelompok kontrol. Standar deviasi pretest pada kelompok kontrol adalah 5,38, sedangkan standar deviasi posttest pada kelompok kontrol adalah 6,53.

## Analisis t-test

Untuk mengetahui perbedaan signifikan antara pre-test dan post-test, rumus berikut menunjukkan hasil perhitungan sebagai berikut:

$$D = \frac{\sum D}{n} = \frac{200}{7} = 28,57$$

$$t = \frac{D}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{n}}{n(n-1)}}$$

$$t = \frac{28,57}{\sqrt{\frac{5.984 - \left(\frac{200}{7}\right)^2}{7(7-1)}}$$

$$t = \frac{28,57}{\sqrt{\frac{5.984 - \left(\frac{40.000}{7}\right)}{7(6)}}$$

$$t = \frac{28,57}{\sqrt{\frac{5.984 - 5.714}{42}}}$$

$$t = \frac{28,57}{\sqrt{\frac{270}{42}}}$$

$$t = \frac{28,57}{\sqrt{6,42}}$$

$$t = \frac{28,57}{2,53} = 11,27$$

Jadi nilai t-Test adalah 11,27, sedangkan Nilai t-Table adalah 2,365. Nilai t-test (11,27) lebih besar dari nilai t-Table (2,365). Jadi, analisis hipotesis nihil dapat ditolak (diterima). Dengan kata lain, terdapat perbedaan.

#### Analisis t-test

berdasarkan analisis statistika yang dilakukan nilai t-test adalah 8,22, sedangkan nilai t-table adalah 2,365. Nilai t-test (8,22) lebih besar dari nilai t-Table (2,365). Jadi, analisis hipotesis nihil dapat ditolak (diterima). Dengan kata lain, terdapat perbedaan.

#### PEMBAHASAN

Pengaruh film kartun terhadap perkembangan kosakata anak usia 4 sampai 5 tahun dalam bercerita dilihat dari lima aspek yakni: (1) pemahaman, (2) ketepatan isi, (3)

kenyaringan vokal, (4) penambahan kosakata, (5) kelancaran.

#### 1. Penguasaan Kosakata

a. Pemahaman adalah anak-anak mampu menceritakan kembali peristiwa dalam film yang ditonton mulai dari awal cerita, inti cerita, akhir cerita dengan bahasa sendiri. Pada saat pretest aspek pemahaman di kelompok eksperimen ada 28,57% anak bercerita dengan kategori baik, dan 57,14% anak bercerita dengan kategori cukup baik, sebanyak 14,29% anak bercerita dengan kategori kurang. Untuk posttest ada 57,14% anak bercerita dengan kategori baik sekali dan 42,86% anak bercerita dengan kategori baik. Sedangkan untuk kelompok kontrol tahap pretest, ada 28,57% anak bercerita dengan kategori cukup baik, sebanyak 57,14% anak bercerita dengan kategori kurang dan 14,29% anak bercerita dengan kategori gagal, sedangkan untuk posttest kelompok kontrol yakni sebanyak 28,57% anak bercerita dengan kategori cukup baik serta 71,43% anak bercerita dengan kategori kurang. Jadi kelompok eksperimen lebih memahami film yang ditonton dibandingkan kelompok kontrol.

b. Ketepatan isi adalah anak-anak mampu menyebutkan judul cerita, tokoh cerita, karakter dalam cerita pada film yang ditonton. Ketepatan isi pada tahap pretest kelompok eksperimen yakni 57,14%, anak bercerita dengan kategori cukup baik, dan 42,86% anak bercerita dengan kategori kurang. Untuk posttest sebanyak 28,57% anak bercerita dengan kategori baik sekali, ada 42,86% anak bercerita dengan kategori baik serta 28,57% anak bercerita dengan kategori cukup baik, sedangkan untuk kelompok kontrol

100% anak bercerita dengan kategori kurang dan untuk posttest sebanyak 100% anak bercerita dengan kategori kurang. Dengan demikian kelompok kelompok eksperimen lebih tepat dalam menyebutkan isi cerita dibandingkan dengan kelompok kontrol

- c. Kenyaringan vokal adalah anak-anak mampu bercerita dengan vokal yang jelas yang bisa dipahami oleh pendengar. Pada tahap pretest kelompok eksperimen ada 100% anak bercerita dan memiliki kenyaringan vokal dengan kategori cukup. Untuk posttest 42,86% anak bercerita dengan kategori baik sekali, serta 57,14% anak bercerita dengan kategori baik, sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 71,43% anak bercerita dengan kategori kurang dan 28,57% anak bercerita dengan kategori gagal. Untuk posttest sebanyak 14,29% anak bercerita dengan kategori cukup baik dan 71,43% anak bercerita dengan kategori kurang serta 14,29% anak bercerita dengan kategori gagal. Jadi anak-anak di kelompok eksperimen memiliki kenyaringan vokal yang jelas dan bisa dipahami pendengar dibandingkan kelompok kontrol.

## 2. Peningkatan kosakata

- a. Penambahan kosakata adalah adanya penambahan kosakata anak pada saat bercerita dari pretest ke posttest. Pada tahap pretest kelompok eksperimen 57,14% anak mampu bercerita dengan penambahan 4-5 kosakata dengan kategori cukup baik, 42,86% anak mengalami peningkatan 2-3 kosakata dengan kategori kurang baik. Untuk posttest, sebanyak 85,71% anak mengalami peningkatan kosakata 8-10 kosakata dengan kategori baik sekali dan 14,29% anak mengalami peningkatan 6-7 kosakata

dengan kategori baik. Sedangkan untuk kelompok kontrol tahap pretest 100% anak tidak memiliki penambahan kosakata atau dengan kategori gagal. Untuk posttest sebanyak 14,29% anak bercerita dengan penambahan kosakata pada kategori cukup baik serta 85,71% anak bercerita dengan penambahan kosakata pada kategori kurang. Jadi anak pada kelompok eksperimen memiliki bercerita dengan penambahan kosakata lebih banyak daripada anak pada kelompok kontrol.

- b. Kelancaran adalah anak-anak mampu bercerita dengan lancar, tidak lambat, tidak terputus-putus dan tidak tampak ragu. Pada tahap pretest kelompok eksperimen ada 57,14% anak mampu bercerita dengan tingkat kelancaran pada kategori cukup baik, sebanyak 28,57% anak bercerita dengan kategori baik dan 14,29% anak bercerita dengan kategori kurang baik. Untuk posttest 14,29% anak bercerita dengan kategori sangat baik, ada 28,57% anak bercerita pada kategori cukup baik. Sedangkan untuk pretest kelompok kontrol ada 42,86% anak bercerita dengan kategori cukup baik dan 57,14% anak bercerita dengan kategori kurang baik. Jadi kelompok eksperimen memiliki tingkat kelancaran bercerita jauh lebih baik daripada kelompok kontrol.

Faktor Lain yang Mempengaruhi Kemampuan Bercerita Anak Usia 4 sampai 5 Tahun adalah kebiasaan.

### 1. Kebiasaan bercerita dengan keluarga

Dalam penelitian ini kepercayaan dan kebiasaan bercerita dengan keluarga merupakan faktor lain setelah film kartun yang mempengaruhi kemampuan bercerita anak usia 4 sampai 5 tahun pada PAUD Nurhidayah yang menimbulkan munculnya

kepercayaan diri. Faktor kepercayaan diri anak usia 4 sampai 5 tahun ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk bermain, berbicara, bercerita tanpa tekanan. Dalam hal ini hampir semua anggota keluarga memiliki peran dalam menumbuhkan kepercayaan diri.

## 2. Kebiasaan bercerita selama penelitian berlangsung

Kebiasaan yang terbangun selama penelitian berlangsung adalah kebiasaan bercerita yang dilakukan terus-menerus selama kegiatan penelitian ini berlangsung memunculkan sikap yang terbiasa dengan kegiatan ini, sehingga rasa malu-malu, takut dalam bercerita perlahan-lahan menurun dan memunculkan rasa percaya diri dalam berbicara dan bercerita. Kepercayaan diri pada anak usia 4 sampai 5 tahun adalah faktor penting yang turut mempengaruhi kemampuan anak dalam bercerita selain media film kartun yang diberikan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri atau keberanian dalam bercerita pada anak usia 4 sampai 5 tahun pada PAUD Nurhidayah Kabupaten Barru menjadi faktor yang berperan penting dalam peningkatan kemampuan bercerita anak. Kepercayaan diri pada anak pada kelompok eksperimen jauh lebih baik dibanding kelompok kontrol.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengelolaan data, data diketahui bahwa kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol. Hasil yang ditunjukkan dari nilai rata-rata pretest kelompok eksperimen sebesar 58,29, setelah diberi perlakuan dengan media film kartun, nilai rata-rata posttest kelompok eksperimen adalah sebesar 86,86. Sedangkan nilai rata-rata pretest kelompok kontrol sebesar 35,43, nilai rata-rata posttest kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 44,00.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa film kartun berpengaruh pada kemampuan bercerita anak usia 4 sampai 5 tahun pada PAUD Nurhidayah Kabupaten Barru. Adapun faktor lain, selain film kartun yang mempengaruhi kemampuan bercerita anak usia 4 dan 5 tahun adalah kepercayaan diri yang dipengaruhi oleh faktor keluarga dan kebiasaan anak.

Berdasarkan tindak lanjut dari penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran antara lain: (1). bagi peneliti: lebih memperluas wawasan dan memperdalam teknik pengelolaan kelas, terutama menyakut anak-anak usia dini dengan menggunakan media film kartun; (2) Bagi sekolah, diharapkan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dalam mengajar terutama pada tingkat PAUD, agar anak tidak merasa bosan dan (3) Kekurangan dalam penelitian ini adalah mengatur waktu, waktu yang sudah terjadwal tidak bisa sesuai dengan waktu pelaksanaan, karena terkendala oleh cuaca dan kehadiran siswa/anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astari, G.P., Hasyim, M., Kuswarini, K. 2019. Penerjemahan Metafora Novel "Lelaki Harimau" ke dalam "L'homme Tigre". *Jurnal Ilmu Budaya*, 7 (1), 83-93.
- Gusnawaty, G., Yastiana, Y., Yassi, A.H. (2017). Ideational meaning of butonese folklore: A systemic functional linguistics study. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, IX (1), 327-338
- Harun Rasyid, Mansyur & Suratno. (2009) *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Hurlock, Elizabeth B. (1990). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Mastuti & Aswi (2008). *50 Kiat Percaya Diri*. Jakarta: PT. Buku Kita.

- Lexy J. Moleong (2005). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPF.
- Rahman, Fathu. 2017. Cyber Literature: A Reader –Writer Interactivity. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies.*, Vol.3, (4), 156-164.
- Sjarkawi. (1998). *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jambi: Bumi Aksara.
- Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Syairuddin, Nurhayati. 2010. *Register of Param Edics in Makassar City*, 16 (1), 11-17
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Teng, M. Bahar Akkase, 2020. The Philosophy of Local History of Kajaolaliddong. *International Journal of Supply Chain Management*. 9 (5), 2051-3771.
- Teng, M. Bahar Akkase, & Hasyim, Muhammad. 2020. The Philosophy of Kajaolaliddong: A Basic Pattern of Life and Culture in Bugis and Makassar. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(12):1548-1552